

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

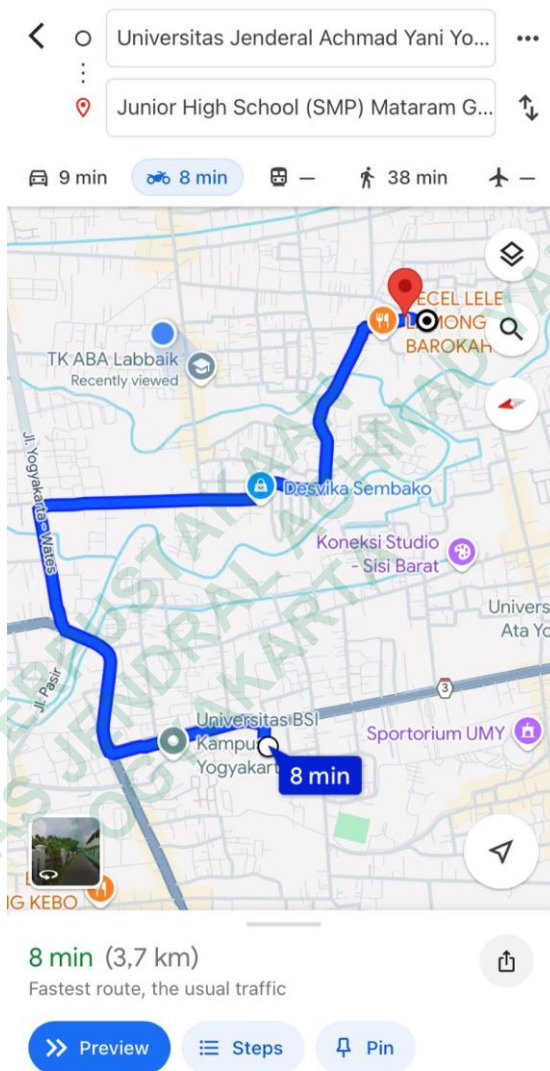
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Kasihan Mataram. SMP Mataram Kasihan didirikan pada tanggal 1 Juli 1979 yang terletak di Ambarbinangun Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul. Sekolah ini berdiri di atas tanah Magersari dengan luas 4652 m² yang merupakan pemberian Ngarso Dalem Sultan Hamengkubuwono. SMP Mataram Kasihan awal mulanya adalah sebuah pondok pesantren yang memiliki nama Pondok Karya Pembangunan yang sekarang telah berganti nama yaitu SMP Mataram Kasihan. Sekolah tersebut dibawah naungan Yayasan GUPPI.

SMP Mataram Kasihan sudah terakreditasi A dan memiliki daya tampung 467 siswa dengan 5 ruang kelas dari kelas A sampai E untuk kelas VII, 5 ruang kelas untuk kelas VIII, dan 5 ruang kelas untuk kelas X. Tidak hanya itu saja, SMP Mataram Kasihan juga memiliki fasilitas perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium komputer, ruang osis, mushola, kamar mandi siswa, kantin sekolah, area parkir, lapangan, dan UKS. Di SMP Mataram Kasihan belum terdapat program penyuluhan baik dari pihak sekolah ataupun puskesmas yang memberikan informasi mengenai *personal hygiene* saat menstruasi. Para siswi hanya memperoleh informasi mengenai kesehatan dari proses belajar mengajar yang hanya diulas sedikit.

2. Denah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Mataram Kasihan, berikut denah lokasi penelitian:



Gambar 4. 1 Denah SMP Kasihan Mataram

3. Analisa Data

a. Karakteristik responden

Penelitian dilaksanakan di SMP Mataram Kasihan dengan total populasi sebanyak 76 siswi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 44 siswi yang sudah mengalami menstruasi. Data primer yang sudah didapatkan menggunakan kuesioner dengan responden secara langsung. Berikut hasil penelitian dalam bentuk Tabel 4.1.

Tabel 4. 1Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden *di SMP Mataram Kasihan*

Karakteristik	f	%
Usia		
Usia 13 tahun	17	38.6
Usia 14 tahun	26	59.1
Usia 15 tahun	1	2.3
Usia menarche		
Usia 10 tahun	4	9.1
Usia 11 tahun	10	22.7
Usia 12 tahun	23	52.3
Usia 13 tahun	7	15.9
Jenis keputihan		
Keputihan patologis	1	2.3
Keputihan fisiologis	43	97.7
Jumlah	44	100

Sumber: Data primer 2024

Tabel 4.1 menyatakan bahwa karakteristik responden mayoritas berusia 14 tahun sebanyak 26 orang (59.1%). Usia *menarche* atau usia haid pertama responden mayoritas 12 tahun sebanyak 23 orang (52.3%). Responden yang mengalami keputihan mayoritas berjenis keputihan fisiologis sebanyak 43 orang (97.7%).

b. Analisis Univariat

- 1) Perilaku *personal hygiene* dalam pencegahan keputihan sebelum dilakukan edukasi.

Deskripsi hasil penelitian yang didapatkan dari jawaban responden sebelum dilakukan edukasi. Sebelum dilakukan edukasi, perilaku *personal hygiene* dalam pencegahan keputihan seringkali kurang diperhatikan. Banyak responden yang mungkin tidak rutin membersihkan area organ reproduksi dengan benar, atau masih mengenakan pakaian dalam dengan bahan tidak menyerap keringat dan ketat. Kebiasaan ini dapat menimbulkan risiko keputihan yang tidak normal dan infeksi.

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi perilaku *personal hygiene* sebelum dilakukan edukasi

Perilaku <i>pre-test</i>	f	%
Buruk	0	0
Sedang	22	50
Baik	22	50
Jumlah	44	100

Sumber: Data primer 2024

Tabel 4.2 menyatakan bahwa responden mempunyai perilaku sebelum dilakukan edukasi mayoritas dengan kategori sama banyak antara kategori sedang dan kategori baik. Kategori sedang sebanyak 22 orang (50%) dan kategori baik sebanyak 22 orang (50%).

- 2) Perilaku *personal hygiene* dalam pencegahan keputihan sesudah dilakukan edukasi.

Deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dari jawaban responden sesudah dilakukan edukasi. Setelah dilakukan edukasi, perilaku *personal hygiene* cenderung meningkat. Responden lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan area organ reproduksi dengan mencuci area organ reproduksi dengan benar. Mereka juga lebih sadar akan pemilihan bahan yang mudah menyerap keringat dan longgar untuk celana dalam. Hal ini berkontribusi pada pencegahan keputihan.

Tabel 4. 3 Distribusi frekuensi perilaku *personal hygiene* sesudah dilakukan edukasi

Perilaku <i>post-test</i>	f	%
Buruk	0	0
Sedang	6	13.6
Baik	38	86.4
Jumlah	44	100

Sumber: Data primer 2024

Tabel 4.3 menyatakan bahwa responden mempunyai perilaku sesudah dilakukan edukasi mayoritas dengan kategori baik sebanyak 38 orang (86.4 %).

c. Analisis Bivariat

1) Uji normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini memakai *Shapiro-Wilk*.

Dari uji normalitas yang sudah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Uji Normalitas

Variabel	Statistic	p
Perilaku		
a. <i>Pretest</i>	0.972	0.001
b. <i>Post-test</i>	0.970	0.001

Tabel 4.4 Uji normalitas dapat dikatakan signifikan jika hasilnya 0.05 ($p < 0.05$). Pada penelitian ini diperoleh hasil dari *pre-test* dan *post-test* tidak terdistribusi normal, oleh karena itu untuk uji analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

2) Analisis bivariat *pre-test* dan *post-test* perilaku terhadap pemberian edukasi

Hasil dari *pre-test* dan *post-test* perilaku terhadap pemberian edukasi dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4. 5 Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* Pengaruh edukasi *personal hygiene* saat menstruasi terhadap perilaku *personal hygiene* dalam pencegahan keputihan

Variabel	Mean Rank	Sig	Z_ <i>Wilcoxon</i>	Ket.
Perilaku				
a. <i>Pre-test</i>	7.30	0.001	-5.275	Signifikan
b. <i>Post-test</i>	23.93			

Tabel 4.5 menyatakan nilai *mean rank* pada saat dilakukan *pre-test* yaitu sebesar 7.30 sedangkan ketika dilakukan *post-test* yaitu sebesar 23.93. Nilai Z_ *Wilcoxon* diperoleh sebesar -5.275 dan nilai signifikan sebesar 0.001 ($p < 0.05$), didapatkan perbedaan yang signifikan dari hasil yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* edukasi *personal hygiene* saat menstruasi terhadap perilaku *personal hygiene*. Hasil yang diperoleh memberikan bukti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang memiliki arti terdapat pengaruh edukasi terhadap perilaku *personal hygiene* dalam pencegahan keputihan.

B. Pembahasan

1. Perilaku *personal hygiene* dalam pencegahan keputihan sebelum dilakukan edukasi

Hasil dari penelitian sebelum dilakukan edukasi diperoleh dari responden yang mempunyai perilaku *personal hygiene* tergolong dalam kategori buruk sebanyak 0 responden (0%), kategori sedang 22 responden (50%), dan kategori baik sebanyak 22 responden (50%). Hasil tersebut menyatakan banyak dari responden sudah memiliki perilaku yang baik tentang *personal hygiene* saat menstruasi. Banyaknya perilaku responden yang baik tentang *personal hygiene* saat menstruasi menandakan bahwa informasi yang didapatkan tentang *personal hygiene* saat menstruasi sudah cukup. Akan tetapi masih terdapat jawaban dari kuesioner yang memiliki nilai rendah yaitu terdapat pada item pernyataan nomor 10 (32.39%) dan nomor 18 (29.55%) yaitu “Saat menggunakan *panty liner*, saya menggantinya minimal 4-6 jam sekali” dan “Saya melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan saat mengalami keputihan berwarna kekuningan hingga kehijauan dan berbau”.

Sejalan dengan penelitian Habibah (2020) menyatakan bahwa responden sebelum dilakukan edukasi didapatkan mayoritas pada kategori cukup 33 orang (70.2%) dan baik 14 orang (29.8%), sedangkan pada kategori kurang 0 orang (0%). Selain itu, penelitian Dewi *et al.*, (2024) menyatakan terdapat 26 orang sudah memiliki pengetahuan baik dalam tindakan *personal hygiene* saat menstruasi. Hal ini disebabkan karena mereka sudah mengetahui cara melakukan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi, dan mendapatkan informasi mengenai cara tindakan *personal hygiene* saat menstruasi dengan benar dari ibu, kakak perempuan, atau saudara mereka.

Bentuk upaya kesehatan reproduksi remaja yang penting dilakukan yaitu edukasi mengenai informasi kesehatan reproduksi dalam segala bentuk yang diberikan seawal mungkin kepada remaja. Pemberian informasi memiliki tujuan agar dapat meningkatkan pengetahuan yang akan berdampak menimbulkan pilihan kepada remaja untuk bertanggung jawab, baik kepada dirinya maupun keluarga dan masyarakat. Pemenuhan informasi atau tingkat pengetahuan antar

seseorang mempunyai ragam yang berbeda-beda, termasuk pemahaman tentang bagaimana cara membersihkan organ reproduksi saat menstruasi dengan benar, sehingga dapat berpengaruh pada perilaku yang diterapkan untuk menjaga kebersihan organ reproduksi terutama saat menstruasi (Handayani *et al.*, 2020). Menurut Notoatmodjo 2012 yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil pemahaman yang terdapat didalam pikiran seseorang. Hasil pemahaman tersebut terjadi ketika seseorang telah menggunakan pancainderanya khususnya dalam membentuk perilaku (Simanjuntak & Siagian, 2020). Oleh karena itu sumber informasi sangat berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang baik dari orang tua, guru, teman, media elektornik, ataupun media cetak (Khasanah, 2021). Masih rendahnya pengetahuan remaja siswi mengenai kesehatan reproduksi mengakibatkan remaja siswi tidak menerapkan perilaku *hygiene* pada saat menstruasi yang berdampak pada kesehatan organ reproduksinya sendiri (Lestari *et al.*, 2024). Maka dari itu sangat diperlukan pendampingan yang cukup untuk remaja siswi yaitu dengan memberikan edukasi tentang *personal hygiene* saat menstruasi.

2. Perilaku *personal hygiene* dalam pencegahan keputihan setelah dilakukan edukasi

Hasil dari penelitian setelah dilakukan edukasi diperoleh dari responden yang mempunyai perilaku *personal hygiene* tergolong dalam kategori buruk sebanyak 0 responden (0%), kategori sedang 6 responden (13.6%), dan kategori baik menjadi 38 responden (86.4%). Hasil dari penelitian menyatakan bahwa sebagian responden mempunyai perilaku yang semakin meningkat setelah diberikan edukasi. Perilaku yang semakin meningkat juga terlihat dari jawaban kuesioner tertinggi terdapat pada nomor 3 (98.30%), 14 (100%), dan 23 (99.43%) yaitu pada pernyataan “Saya mengganti pakaian dalam minimal 2 kali sehari”, “Saya mengganti pembalut segera ketika terasa penuh”, serta “Saya mencuci tangan sebelum dan setelah BAK/BAB”.

Hasil dari penelitian Gultom *et al.*, (2023) menyatakan bahwa setelah dilakukan edukasi perilaku responden meningkat dengan mayoritas dengan baik sebanyak 24 orang (75%) dan cukup 8 orang (25%). Perilaku *personal*

hygiene saat menstruasi berhubungan erat dengan lingkungan disekitar seperti teman, fasilitas dan pengetahuan. Tersedianya informasi yang didapatkan melalui media akan berpengaruh pada perilaku *personal hygiene* (Handayani *et al.*, 2020). Pengetahuan remaja tentang kebersihan organ reproduksi merupakan pokok yang menentukan perilaku seseorang. Akan timbul perilaku yang baik apabila sudah memahami tentang kebersihan organ reproduksi (Hamida, 2023). Tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* menimbulkan dampak besar terhadap perilaku seseorang dalam menjaga, dan merawat kesehatan reproduksi mereka (Simanjuntak & Siagian, 2020). Untuk dapat menjadi remaja yang berkualitas dengan berkembang secara optimal, remaja harus berperilaku hidup bersih dan sehat (Herawati *et al.*, 2022).

3. Pengaruh edukasi *personal hygiene* saat menstruasi terhadap perilaku *personal hygiene* dalam pencegahan keputihan

Pengaruh edukasi *personal hygiene* saat menstruasi terhadap perilaku *personal hygiene* dilakukan dengan pengukuran *pre-test* dan *post-test* hasil analisis variabel perilaku sebesar 0.001 ($p < 0.05$). Hasil uji tersebut menyatakan bahwa nilai p kedua variabel tersebut signifikan, maka H_0 dalam penelitian ini ditolak sedangkan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi *personal hygiene* saat menstruasi terhadap perilaku *personal hygiene* dalam pencegahan keputihan.

Edukasi *personal hygiene* saat menstruasi telah diberikan oleh peneliti kepada siswi SMP Mataram Kasihan menggunakan video animasi dengan media *audio visual*. Dalam video tersebut terdapat banyak materi yang disampaikan yaitu definisi remaja, definisi *personal hygiene*, tujuan *personal hygiene*, perilaku *personal hygiene*, definisi *personal hygiene* saat menstruasi, perilaku *personal hygiene* saat menstruasi, dampak kurangnya *personal hygiene*, definisi keputihan, jenis-jenis keputihan, penyebab keputihan, tanda dan gejala keputihan, serta dampak keputihan.

Hasil penelitian Gultom *et al.*, (2023) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Animasi tentang *Personal Hygiene* Terhadap Perilaku Remaja Putri Saat Menstruasi” menyatakan hasil pada peningkatan

sebelum dilakukan edukasi perilaku kurang (56%) dan setelah dilakukan edukasi meningkat menjadi baik (75%). Pemberian edukasi di sekolah disertai dengan metode edukasi yang tepat dalam penerapan dan langkah yang dilakukan merupakan cara yang dianggap mampu mempengaruhi dalam meningkatkan derajat kesehatan remaja (Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya *et al.*, 2024). Sejalan dengan penelitian Suwanti *et al.*, (2022) menyatakan bahwa hasil rata-rata perilaku sebelum dilakukan edukasi menggunakan media video 53.20 dan sesudah dilakukan edukasi dengan media video 67.97 yang artinya terdapat peningkatan sebesar 14.77. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi menggunakan media video terhadap perilaku remaja dalam pencegahan keputihan.

Hasil penelitian Salsabila *et al.*, (2022) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media *Leaflet* dan Video Terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang *Vulva Hygine* saat Menstruasi di SMP Dharma Siswa Kota Tangerang” menyatakan bahwa penggunaan media video lebih mempengaruhi pengetahuan seseorang daripada penggunaan media *leaflet*. Edukasi yang dilakukan mempunyai tujuan mengubah perilaku yang kurang baik menjadi baik, artinya dapat menambah pengetahuan seseorang yang kurang baik menjadi baik. Media edukasi dengan video animasi lebih efektif digunakan sebagai media intervensi berbagai kelompok usia karena tampilan yang menarik untuk ditonton, dipahami, dan informatif (Triamanda *et al.*, 2022). Kegiatan melihat video sesudah atau sebelum membaca, dipercaya dapat menambah pemahaman seseorang terhadap materi yang disampaikan. Media *audio visual* dianggap sebagai media yang nyaman dalam merasakan pengalaman belajar yang lebih menarik daripada pembelajaran dengan buku atau media cetak (Salsabila *et al.*, 2022). Media video membuat seseorang dapat merasakan unsur emosi dan melakukan penyikapan dengan kuat (Herawati *et al.*, 2022).

C. Keterbatasan

Pada penelitian ini sudah dilakukan berbagai pembatasan supaya penelitian yang telah dilaksanakan menjadi lebih terarah. Akan tetapi pada pelaksanaannya peneliti mengalami keterbatasan berupa kurang lengkapnya data demografi pada kuesioner yang menyebabkan pengelompokan karakteristik responden kurang bervariasi.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA